
PENERAPAN BAHASA JAWA KRAMA UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SOPAN SANTUN DI SEKOLAH DASAR

Indah Yulianti^{1✉}, Ani Isnani², Ayu Lailatuz Zakkiyyah³, Jelita Hakim⁴

Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Bahasa adalah salah satu alat untuk berkomunikasi. Bagi masyarakat Jawa, bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan sehari-hari atau dapat disebut sebagai bahasa ibu. Bahasa Jawa memiliki fungsi komunikatif yang berperan sebagai sarana untuk mengenalkan nilai-nilai luhur, dan sopan santun dengan mengenali batas-batas serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sehingga nilai sopan santun dapat membentuk pribadi seseorang. Dalam bahasa Jawa terdapat tingkatan-tingkatan yang digunakan untuk berkomunikasi yaitu: 1) bahasa Jawa ngoko, 2) bahasa Jawa madya, dan 3) bahasa Jawa krama. Bahasa Jawa krama digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau yang dihormati. Di era globalisasi eksistensi penggunaan bahasa Jawa krama saat ini dirasakan semakin memudar, tidak hanya dalam pergaulan sehari-hari namun juga merambah ke instansi pendidikan salah satunya di sekolah dasar. Penerapan bahasa krama di instansi pendidikan terutama di sekolah dasar tentu dapat menggambarkan nilai karakter kesopanan siswa terhadap orang yang berkomunikasi dengan siswa. Pengimplementasian satu hari dalam satu minggu menggunakan bahasa Jawa krama serta penggunaan media sederhana seperti poster dan bel pergantian jam yang kontennya menggunakan bahasa Jawa krama diharapkan sebagai salah satu cara yang efektif untuk membentuk karakter sopan santun pada siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Bahasa Jawa Krama, Karakter Sopan Santun, Sekolah Dasar

Abstract

Language is one of the tools to communicate. For the Java community, Javanese is the language used daily or can be called the mother tongue. Javanese language has a communicative function that serves as a means to introduce noble values, and manners by recognizing boundaries and fostering a sense of responsibility so that the value of manners can form a person. In Javanese language there are levels that are used to communicate are: 1) Javanese ngoko, 2) Javanese madya, and 3) Javanese krama. Javanese krama is used to communicate with an older or respected person. In the era of globalization, the use of Javanese krama language is felt increasingly faded, not only in the daily interaction but also penetrated into educational institutions, one of them in elementary school. Implementation of krama language in educational institutions especially in elementary school can certainly illustrate the value of the character of courtesy students to people who communicate with students. Implementation of one day in one week using Javanese krama language as well as the use of simple media such as posters and clock changing bells whose content using Javanese krama is expected as one effective way to form courteous character in elementary school students.

Keywords: Javanese Krama, Courteous Character, Elementary School

✉Alamat korespondensi:
Kampus UMK Gondangmanis, Bae Kudus Gd. L. Lt I PO. BOX 53 Kudus
Tlp (0291) 438229 Fax. (0291) 437198
E-mail: Indahyulie6@gmail.com

ISBN:978-602-1180-70-9

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan interaksi dengan manusia lain. Pada saat berhubungan dengan orang lain, komunikasi merupakan hal yang paling penting agar hubungan dapat berjalan dengan baik. Sistem komunikasi yang efektif dan mudah dipahami adalah melalui sarana bahasa yang digunakan oleh masing-masing komunikan. Melalui tatanan penempatan dan penggunaan bahasa, karakter manusia dapat tercermin dari pesan yang terkandung pada saat proses penyampaiannya. Komunikasi yang baik, akan selalu menempatkan etika pada setiap bahasa yang digunakannya. Pada hal ini, salah satu bahasa yang dapat menjadikan manusia memiliki etika dan karakter yang diinginkan oleh sebagaimana makhluk sosial lain ialah bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa yang baik, yakni bahasajawa *krama* dapat membuat proses interaksi sosial menjadi lebih baik dan harmonis.

Kaidah dalam penggunaan bahasa haruslah ditaati. Etika Jawa pada intinya mengacu kepada kebudayaan Jawa yang mempunyai nilai dan didasarkan pada pantas dan tidak pantas apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang berbahasa Jawa dengan orang lain dengan tidak tepat tataran yang digunakan, maka pergaulan dengan orang lain menjadi terganggu, menjadi tidak serasi, menjadi tidak harmonis Digdya (dalam Purwadi, 2011: 243). Tingkatan bahasa Jawa dipakai sebagai tata pergaulan yaitu unggah-ungguh. Cara menghormati orang lain dalam berkomunikasi dengan bahasa Jawa oleh Clifford Geertz dikatakan istilah unggah-ungguh disebut juga sebagai *andap asor* yaitu suatu sikap merendahkan diri dengan sopan dan merupakan kelakuan yang benar yang harus ditunjukkan kepada setiap orang yang sederajat atau lebih tinggi (Setyanto dkk, 2015: 125).

Eksistensi penggunaan bahasa Jawa saat ini dirasakan semakin memudar. Semakin hari semakin sedikit masyarakat Jawa yang mau menggunakan bahasa Jawa dalam pergaulan hidup sehari-hari apa lagi digunakan dalam lingkup yang lebih luas sebagai bahasa pengetahuan. Hasil ini didukung oleh hasil pengamatan yang dilakukan oleh Setyanto, dkk (2015) menunjukkan bahwa ada kecenderungan kuat bahwa masyarakat Jawa sudah mulai meninggalkan penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa percakapan sehari-hari. Hal tersebut berdampak di dunia instansi pendidikan.

Penggunaan bahasa krama di instansi pendidikan tentu dapat menggambarkan nilai kesopanan siswa terhadap orang yang berkomunikasi dengan siswa. Sebagian besar orangtua mengeluhkan anaknya tidak dapat menggunakan bahasa krama dengan baik. Hal tersebut senada dengan hasil observasi yang dilakukan oleh Saputro (2017) di MI dan SD di Banyumas, terdapat permasalahan yang berhubungan dengan kemampuan anak berbicara menggunakan bahasa daerah yang sesuai, khususnya saat berbicara menggunakan bahasa daerah yang sesuai, khususnya saat anak berbicara dengan orang yang lebih tua yang seharusnya memakai *basa krama inggil* tetapi anak cenderung menggunakan *basa ngoko*.

Dampak negatif dari adanya pendangkalan bahasa Jawa di kalangan pemuda Jawa kini mulai terasa akibatnya. Banyak remaja atau pemuda yang tidak tahu penerapan sopan santun kepada mereka yang lebih tua, atau yang seharusnya dihormati. Lunturnya bahasa Jawa membuat kualitas budi pekerti dan tata krama para pemuda di Jawa semakin menurun. Karena cenderung tidak bisa berbahasa Jawa halus mereka lebih memilih berbahasa Indonesia yang dianggap lebih mudah. Oleh karena itu, pendidikan berbahasa Jawa yang baik dan benar perlu ditanamkan sejak dini supaya bahasa tetap terjaga kelestariannya dan karakteristik masyarakat suku Jawa yang dikenal berbudi luhur dan memiliki tata krama yang baik dan tetap terjaga.

PEMBAHASAN

A. Bahasa Jawa Krama

Bahasa Jawa merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Masyarakat Jawa menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Masyarakat Jawa dituntut untuk menggunakan bahasa Jawa secara tepat, sesuai dengan kedudukan seseorang, status sosial, martabat, dan umur. Tingkatan bahasa Jawa dalam masyarakat Jawa digunakan sebagai unggah-ungguh, yang berarti sopan santun (Purwadi, 2011).

Saputro (2017: 2) menyatakan bahwa kata-kata atau bahasa yang ditunjukkan pada orang lain itu yang disebut unggah-ungguhing basa yang terbagi menjadi tiga, yaitu bahasa ngoko, bahasa madya dan bahasa krama. Masing-masing mempunyai makna dan tata krama yang

mendalam. Selain itu, menurut Rochayanti (2012) bahasa Jawa yang sering digunakan dalam masyarakat Jawa antara lain bahasa Jawa ngoko yang berarti bahasa Jawa tidak halus, namun bahasa yang sering digunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua adalah bahasa Jawa kromo, baik kromo madya atau kromo inggil.

Sabdawara (dalam Setyanto 2015: 126) menyatakan bahwa bahasa Jawa dapat digunakan sebagai wahana pembentukan budi pekerti dan sopan santun karena kaya dan lengkap dengan perbendaharaan kata sebagai bahasa yang meliputi: fungsi, aturan atau norma kebahasaan, variasi atau tingkatan bahasa, etika dan nilai-nilai budaya yang tinggi dengan segala peran fungsinya. Bahasa Jawa memiliki fungsi komunikatif yang berperan sebagai sarana untuk mengenalkan nilai-nilai luhur, dan sopan santun dengan mengenali batas-batas serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sehingga nilai sopan santun dapat membentuk pribadi seseorang Sabdawara (dalam Setyanto, 2015).

Trisnani (2015) menyampaikan beberapa ajaran atau prinsip bahasa Jawa, antara lain prinsi 'wong Jowo nggone sewu', 'dhupak bujang esem mantra, semu bupati dan sasmita narendra', 'nguwongke lan diuwongke', 'cacah agawe bubrah-rukun agawe santoso', dan 'rasa pangrasa'. Salah satu prinsip yang menyiratkan nilai-nilai sopan santun adalah prinsip 'dhupak bujang esem mantra, semu bupati dan sasmita narendra' yang dapat diartikan bahwa ketika berkomunikasi, orang Jawa akan memandang terhadap siapa yang ia ajak berbicara. Prinsip ini mengajarkan untuk menggunakan bahasa yang santun ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Bahasa santun yang dapat digunakan adalah bahasa Jawa krama.

Pada kehidupan bermasyarakat, penggunaan bahasa Jawa krama dapat dijadikan sebagai sarana untuk menjaga keharmonisan dalam interaksi social. Para orang tua berpendapat bahwa penggunaan bahasa Jawa krama dapat membuat anaknya menjadi lebih sopan, menghormati orang lain, khususnya pada orang yang lebih tua. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa dengan membiasakan anak untuk menggunakan bahasa Jawa, dapat membuat anak memiliki sikap sopan santun yang baik (Purwadi, 2011).

B. Karakter Sopan Santun

Suyanto (dalam Ainah 2016: 877) menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir

dan berperilaku yang menjadikan ciri khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter tersebut meliputi pengetahuan, kesadaran dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia (Al-Nashr, 2010).

Sopan santun adalah suatu aturan atau tata cara yang berkembang secara turun temurun dalam suatu budaya di masyarakat yang bisa bermanfaat dalam pergaulan antar sesama manusia sehingga terjalin suatu hubungan yang akrab, saling pengertian serta saling menghormati.

Terdapat dua jenis sopan santun, yaitu sopan santun dalam berbahasa dan sopan santun dalam berperilaku. Santun bahasa menunjukkan bagaimana seseorang melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya secara lisan. Setiap orang harus menjaga santun bahasa agar komunikasi dan interaksi dapat berjalan baik. Bahasa yang dipergunakan dalam sebuah komunikasi sangat menentukan keberhasilan pembicaraan. Sedangkan santun dalam berperilaku dapat diimplementasikan dengan cara berbicara dan cara memperlakukan orang lain (Chazawi, 2007).

C. Pembentukan Karakter Sopan Santun melalui Penerapan Berbahasa Jawa Krama

Persoalan terkait dengan mulai luntarnya penggunaan bahasa Jawa pada dunia pendidikan, melahirkan aturan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah Jawa Tengah. Berdasarkan Surat Edaran Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah No 424.13242 tertanggal 23 Juli 2013 (dalam Habiburrahman, 2016), menetapkan bahwa pemerintah mewajibkan:

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa Tengah di sekolah;
Penggunaan Bahasa Jawa sehari dalam seminggu disemua instansi pemerintah;
Mengijinkan penggunaan Bahasa Jawa dalam rapat paripurna.

Berdasarkan ketetapan pemerintah tersebut, setiap sekolah yang ada di Jawa Tengah berarti harus menggunakan bahasa Jawa dalam satu hari tersebut. Sebagai awal dari pembiasaan tersebut, hari jumat merupakan hari yang baik karena hari tersebut merupakan hari yang pendek. Para siswa, guru maupun anggota masyarakat yang ada di sekolah diharapkan mampu menggunakan bahasa Jawa pada saat proses berkomunikasi di

sekolah dengan baik. Kaidah dalam bahasa Jawa Seperti kaidah yang berlaku, penggunaan bahasa Jawa tentulah menggunakan *unggah-ungguh*.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang memiliki kearifan lokal. Di dalam bahasa Jawa itu sendiri terdapat *unggah-ungguh*. *Unggah-ungguh* itu sendiri berarti sopan santun, hal tersebut tercermin dari adanya tata aturan dalam penggunaan bahasa Jawa misalnya aturan menggunakan bahasa Jawa halus (krama) kepada orang yang lebih tua. Aturan tersebut mengajarkan kita untuk menghormati orang yang lebih tua.

Rakhmat (dalam Budiyono 2017: 101) menjelaskan bahwa untuk menanamkan karakter pada anak terdapat pada tiga tahap. Pertama kognitif, mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnyanya menjadi kecerdasan intelegensia. Siswa memperoleh pengetahuannya terkait dengan informasi unggah-ungguh penggunaan bahasa Jawa krama serta manfaatnya melalui pelajaran bahasa Jawa yang diajarkan oleh guru setiap 2 jam perminggu. Melalui pelajaran bahasa Jawa, siswa dapat mempelajari konsep dari karakter sopan santun yang tertulis secara teoritik dikelas atau bahkan secara lisan melalui kalimat yang disampaikan oleh gurunya. Siswa yang belum mahir atau bahkan tidak mengetahui sama sekali penggunaan bahasa Jawa dapat lebih mengenal untuk kemudian mereka masukkan ke dalam memori pikirannya.

Penanaman karakter pada tahap kedua ialah afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional. Setelah siswa memperoleh pembelajaran dikelas, mereka akan memberikan reaksi yang berupa perasaan yang dimilikinya. Siswa akan merasa lebih menyayangi bahasa Jawa krama karena mereka telah mengenalnya dan mendalaminya. Pikiran yang positif tentang bahasa Jawa krama akan membentuk sikap dalam diri siswa untuk lebih mencintai dan nantinya akan mendorong siswa untuk lebih memperdalam penggunaan bahasa Jawa krama yang sesuai dalam kehidupannya.

Ketiga psikomotorik, adalah berkenaan dengan aksi, perbuatan, perilaku, dan seterusnya. Siswa melakukan pertemuan yang diulang setiap minggunya di dalam kelas, maka pengenalan lebih

dalam pun sudah dilakukan. Perasaan yang positif diharapkan akan muncul dan kemudian memberikan reaksi dalam diri untuk bertindak. Dengan di dukung oleh peraturan untuk selalu berbahasa Jawa krama setiap hari Jum'at, akan mempermudah siswa untuk mempraktikkan penggunaan bahasa Jawa krama tersebut. Perilaku sopan santun pada siswa pun akan tercermin seiring berjalannya waktu mereka menggunakan bahasa Jawa krama. Apabila unggah-ungguh diperhatikan, kesungguhan untuk menggunakan ditingkatkan maka siswa secara otomatis karakter sopan santun akan dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter sopan santun pada siswa dapat dilakukan menggunakan bahasa Jawa krama dengan cara mengajarkan kepada anak mengenai bahasa Jawa krama. Pengajaran bahasa Jawa krama tersebut dapat diberikan melalui mata pelajaran Bahasa Jawa di sekolah. Selanjutnya anak diberikan pemahaman dan pengarahan untuk menyayangi dan menghormati sesama terutama orang yang lebih tua. Terakhir anak dibiasakan untuk menggunakan bahasa Jawa krama ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.

Dengan adanya pembiasaan penggunaan bahasa Jawa pada hari Jumat di setiap minggunya, diharapkan para siswa memiliki karakter yang tercermin dalam kaidah bahasa Jawa krama tersebut. Dengan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa krama disekolah, guru ataupun siswa dapat mengambil nilai-nilai *unggah-ungguh* yang terdapatdidalamnya sehingga terbentuklah karakter sopan santun.

D. Pembentukan Karakter Sopan Santun melalui Penggunaan Media Berbahasa Jawa Krama

Penggunaan bahasa Jawa krama akan lebih mudah dilakukan oleh siswa apabila lingkungan disekitar juga mendukungnya. Salah satu pendukung siswa melakukan untuk kebiasaan tersebut ialah dengan menggunakan media. Hal ini dapat membuat proses pembelajaran siswa untuk berbahasa Jawa krama lebih efektif dan efisien karena membuatnya lebih menarik. Daryanto (dalam Nurhasanah dkk 2016) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Media dapat digunakan oleh guru pada saat menyampaikan materi penggunaan bahasa jawa krama dikelas dan diterapkan oleh pihak sekolah dalam penggunaan media-media yang sudah biasa dalam kesehariannya disekolah.

Tata bahasa jawa krama disampaikan dengan media berupa media pembelajaran dengan harapan jangkauan penyebarluasan informasi dapat menyeluruh kepada siswa di sekolah. Suwarna menjelaskan ada beberapa keuntungan yang didapatkan apabila pembelajaran bahasa jawa menggunakan media pembelajaran, diantaranya adalah pembelajaran bahasa jawa lebih menarik atau menimbulkan rasa cinta terhadap pelajaran bahasa jawa, menambah minat belajar murid yang akan melahirkan mutu belajar menjadi baik, mempermudah dan memperjelas materi pembelajaran, memperingan tugas guru, merangsang daya kreasi serta proses pembelajaran tidak monoton.

Secara garis besar, media pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu media cetak, media audio dan media visual Arsyad (dalam Khotimah, 2013). Hal ini tentunya dapat membuat proses penggunaan bahasa jawa krama disekolah lebih menarik dan menyenangkan.

a. Media cetak. Media ini menuangkan pesan atau materi yang akan disampaikan ke dalam bentuk symbol-simbol komunikasi verbal. Adapun yang termasuk media cetak yaitu buku teks, *hand out*, modul pembelajaran, *job sheet*, majalah, papan bulletin dan lain sebagainya. Media dalam bentuk cetak ini dapat di peroleh siswa pada saat pembelajaran di kelas maupun pada saat berada di perpustakaan.

b. Media audio. Media ini menyampaikan materi menggunakan bentuk suara dan pesan yang kemudian ditangkap oleh indera pendengaran. Yang termasuk dalam media audio yaitu tape recorder, microphone, megaphone dan lain sebagainya. Media audio ini dapat diperoleh oleh siswa pada bel masuk kelas dan pegantian jam pelajaran yang penggunaannya menggunakan bahasa jawa krama. Menggunakan bel ini dapat diterapkan pihak sekolah pada hari dimana masyarakat sekolah harus menggunakan bahasa jawa krama. Selain itu, sebelum masuk kelas atau pada jam-jam istirahat selain jam pelajaran, pihak sekolah dapat memutar lagu-lagu daerah yang bernuansa jawa sehingga siswa akan semakin akrab dengan penggunaan bahasa jawa krama tersebut.

c. Media visual. Media ini menyampaikan materi menggunakan gambar bergerak atau tidak bergerak sehingga pesan yang disampaikan ditangkap oleh indera penglihatan. Yang termasuk media visual yaitu *Over Head Projector* (OHP), slide proyektor, gambar foto, poster dan lain sebagainya. Media ini dapat dijumpai siswa pada *running text* yang sudah dipasang didepan sekolah dengan menggunakan bahasa jawa krama (seperti yang tadinya tulisan 'selamat datang' menjadi 'sugeng rawuh'). Selain itu, penggunaan poster yang dipasang di sudut-sudut sekolah atau tempat dimana siswa dapat mudah menemukannya. Poster ini berisikan ajakan untuk selalu menggunakan bahasa jawa krama yang dapat membentuk sikap sopan santun pada siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Pembentukan karakter sopan santun pada siswa dapat dilakukan menggunakan bahasa Jawa krama dengan cara mengajarkan kepada anak mengenai bahasa jawa krama. Pengajaran bahasa jawa krama tersebut dapat diberikan melalui mata pelajaran Bahasa Jawa di sekolah. Anak diberikan pemahaman dan pengarahan untuk menyayangi dan menghormati sesama terutama orang yang lebih tua. Selanjutnya pengajaran bahasa jawa di sekolah dapat dimaksimalkan dengan penerapan peraturan pemerintah yakni penggunaan bahasa Jawa sehari dalam satu pekan serta penggunaan media pembelajaran berbasis bahasa Jawa dalam sarana prasarana di sekolah. Hal ini diharapkan dapat membantu membentuk karakter sopan santun siswa di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainah, Sarbaini, Adawiah, A. 201). Strategi Guru PKN Menanamkan Karakter Sopan Santun dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6 (11), 875-881.
- Al-Nashr, M.S. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal; Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Budiyono, Feriandi Y.A. 2017. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*. Madiun: FKIP Universitas PGRI Madiun.
- Chazawi, A. 2007. *Tindak Pidana Kesopanan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Habiburrahman, Lalu. 2016. Pengajaran Bahasa Dan Sastra Di Sekolah (Hambatan dan Alternatif Pemecahannya). *JUPE*, 1, 50-55.
- Khotimah, Khusnul. 2014. *Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Pemanfaatan Media Poster pada Pembelajaran Membatik Siswa Kelas I di SMK Maarif 2 Sleman*. Skripsi di publikasikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurhasanah, N., Wurianto, A. B., dan Arifin, B. 2016. Pengembangan Media *Kijank (Komik Indonesia, Jawa, dan Aksara Jawa) Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas 5 Sekolah Dasar*. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 1(4), 267-273.
- Purwadi. 2011. Etika Komunikasi dalam Bahasa Jawa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(3), 139-249.
- Rochmayanti, C., Pujiyanti, E.E., Warsiki, AYN. 2012. Sosialisasi Budaya Lokal dalam Keluarga Jawa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10 (3), 308-320.
- Saputro, H.G. 2017. *Pelaksanaan Pelajaran Bahasa Jawa Materi Krama Inggil di Siswa MI dan SD Muhammadiyah Kecamatan Cilongok*. Thesis Tidak Dipublikasikan. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Setyanto, A.E., dkk. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa di Kota Surakarta. *Jurnal Komunikasi Massa*, 8 (2), 121-134.
- Suwarna. _____. *Alat Peraga dan Media Pembelajaran Bahasa Jawa Secara Komunikatif*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Trisnani, R.P., Anggriana, T.M. 2015. *Proceeding Seminar Nasional Konseling Berbasis Multikultural*. Semarang: FIP Universitas Negeri Semarang.
- Wisnu, K. A. 2016. *Perancangan Media Pembelajaran Untuk Melestarikan Bahasa Jawa Krama*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.